

PEMIKIRAN ISLAM PROGRESIF AR BASWEDAN PERIODE 1934-1942

Laila Nabila Nur Affifah¹

Abstract

This article analyzes AR Baswedan's thoughts from the perspective of Progressive Islamic thinking during 1934–1945, a pivotal period in Indonesia's nationalist movement. Using historical research methods, the study finds that AR Baswedan's background shaped his Progressive Islamic ideas, which significantly influenced Indonesia's independence struggle. The analysis reveals that his contributions are integral to the development of Progressive Islamic thought and the nationalist movement. Understanding AR Baswedan's role offers valuable insights into fostering inclusive and harmonious nation-building in Indonesia.

Keywords: AR Baswedan's thoughts, nationalist movement, Progressive Islam.

A. Pendahuluan

Periode 1934-1945 memiliki arti penting dalam perjuangan nasionalisme Indonesia dan gerakan kemerdekaan di tengah penjajahan kolonial Belanda.² Pada masa ini, Indonesia mengalami perubahan sosial dan politik yang signifikan yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran politik dan peran pemuda dalam perjuangan kemerdekaan. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam menggalang persatuan di antara keturunan Arab di Indonesia adalah AR Baswedan³, seorang

intelektual, wartawan, politisi, diplomat, dan budayawan.

Pemikiran AR Baswedan mencerminkan aspek nasionalisme penting bagi kesadaran nasional Indonesia dan kebanggaan budaya serta peranakan Arab dalam memperkuat identitas nasional. Selain itu, pendidikan AR Baswedan di Al Irsyad turut mempengaruhi pemikirannya yang menganut nilai-nilai Islam Progresif, yang menekankan keadilan sosial, persamaan hak, dan kesetaraan⁴. Namun, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam tentang peran Islam Progresif dalam gerakan nasionalisme di

¹ Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

²Dalam periode ini, berbagai organisasi persatuan berdiri, terjadinya ikrar Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, serta dasar-dasar negara merdeka, termasuk Pancasila, mulai dirumuskan. Semua peristiwa ini menjadikan periode ini sebagai masa penting dalam perjuangan nasionalisme Indonesia dan gerakan kemerdekaan, serta menjadi fondasi penting bagi pembentukan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

³ Nama asli AR Baswedan adalah Abdurrahman bin Awad bin Umar bin Abubakar bin Muhammad bin Abdullah bin

Abdurrahman bin Ali Baswedan. Jadi, Abdurrahman adalah nama aslinya, Awad adalah nama ayahnya, dan Baswedan adalah nama keluarganya. Lihat: Nabil A. Karim Hayaze', *AR Baswedan: Revolusi Batin Sang Perintis*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 2. Dalam penelitian ini, untuk keperluan konsistensi dan keterbacaan, digunakan singkatan "AR Baswedan" untuk merujuk kepada Abdurrahman Awad Baswedan.

⁴ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi AR Baswedan: Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm. 34.

Indonesia, serta kontribusi AR Baswedan dalam pemikiran Islam Progresif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang peran Islam Progresif dalam gerakan nasionalisme di Indonesia serta kontribusi AR Baswedan sebagai tokoh yang memadukan nilai-nilai agama dan nasionalisme. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika hubungan antara agama dan nasionalisme dalam konteks Indonesia yang multikultur.

B. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah/historis yang terdiri dari empat tahap, yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi*. Pada tahap *heuristik*, sumber-sumber primer seperti surat kabar, majalah, dan buku karya AR Baswedan digunakan sebagai data penelitian. Data-data tersebut mencakup tulisan-tulisan AR Baswedan yang terdapat dalam harian Matahari tahun 1934, majalah Sadar Djoeni tahun 1936, majalah Insaf tahun 1937, majalah *Aliran Baroe* tahun 1938, serta sumber-sumber lain yang relevan. Selanjutnya sumber sekunder yang digunakan yaitu Suratmin dan Didi Kwartanada dalam bukunya yang berjudul *Biografi AR Baswedan: Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*. Referensi kedua, yaitu buku *AR Baswedan: Revolusi Batin Sang Perintis* karya Nabel A. Karim Hayaze'. Selanjutnya, buku terbaru *AR Baswedan: Saya Muslim Saya Nasionalis* yang disunting

oleh Lukman Hakiem dan Hadi Nur Ramadhan.

Selanjutnya, pada tahap *verifikasi*, dilakukan kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kesahihan sumber-sumber yang digunakan. Peneliti memeriksa aspek fisik dari sumber-sumber untuk menentukan keabsahan data yang diperoleh. Setelah itu, pada tahap *interpretasi*, fakta-fakta yang telah dikumpulkan ditafsirkan untuk mencari makna dan hubungan antar data yang relevan. Peneliti berusaha mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai sumber untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam dan komprehensif.

Terakhir, tahap *historiografi* melibatkan rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis. Penyusunan fakta-fakta dari hasil interpretasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan teknik penulisan ilmiah sesuai pedoman penulisan skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Metode sejarah ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran dan pandangan AR Baswedan mengenai peranan Arab, nasionalisme, serta kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dalam pengembangan pemahaman teoretis dan akademik, serta dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan gerakan Islam progresif.

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pemikiran Islam Progresif

Islam Progresif muncul awalnya sebagai gerakan sosial yang bertujuan mengubah sistem *jahiliyah* yang dipenuhi ketidakadilan dan penindasan. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat berdasarkan tauhid dan kesetaraan manusia. Berdasarkan beragam latar belakang sejarah dan kondisi pemeluk Islam, muncul variasi pemahaman agama.⁵ Menurut Abdullah Saeed⁶, terdapat enam kelompok pemikir dalam Islam yang memiliki perbedaan dalam pendekatan dan pemahaman agama: *The Legalist-Traditionalist*, *The Theological Puritans*, *The Political Islamists*, *The Islamist Extremists*, *The Secular Muslims*, dan *The Progressive Ijtihadists* (Islam Progresif).

Islam progresif adalah bentuk Islam yang menyajikan penafsiran yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap isu-isu kemanusiaan yang beragam. Berbeda dengan Islam militan dan ekstremis, yang cenderung mempertahankan wacana penafsiran masa lalu dan menolak ide-ide baru dari luar kelompoknya, Islam progresif memberikan pendekatan yang terbuka dalam

menyambut perubahan zaman.⁷ Dalam beberapa dekade terakhir, Islam Progresif mengacu pada pemahaman dan tindakan umat Islam yang memperjuangkan nilai-nilai humanis seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan pluralisme. Pendekatan terbuka terhadap perubahan zaman menjadi ciri khas Islam Progresif, berbeda dengan aliran lain yang cenderung mempertahankan interpretasi masa lalu. Istilah "Islam progresif" relatif baru dalam penelitian Islam kontemporer, dengan makna penting sebagai pandangan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan perjuangan kemanusiaan yang inklusif. Sebelumnya muncul banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan Islam, seperti Islam Liberal, Islam Transformatif, Islam Inklusif, dan lain sebagainya.⁸

Islam Progresif membedakan dirinya dari aliran-aliran atau pemikiran Islam lainnya melalui berbagai pendekatan. Seperti *Legalist-Traditionalist* yang mempertahankan hukum-hukum Islam tanpa reinterpretasi⁹, sementara Islam Progresif mengadopsi pendekatan terbuka dan kontekstual. *Theological Puritans* yang mempertahankan interpretasi agama yang ketat¹⁰, sedangkan Islam Progresif

⁵ Ahmad Dafit, "Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo (1942-2016)," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1 (2017), <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-03>.

⁶ Jarman Arroisi, "Fikih Takwil dan Tafsir Abdullah Saeed," *KALIMAH* 15, no. 1 (31 Maret 2017), hlm. 83, <https://doi.org/10.21111/klm.v1i15.836>.

⁷ Rusdiana Navlia Khulaisie, "Islam Progresif dan Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Abdullah Saeed," *Muwazah* Vol. 11,

no. 1 (4 Juni 2019): hlm. 66, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i1.1886>.

⁸ Farish A. Noor, *Islam: Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, ed. oleh Mohammad Nor Ichwan dan Imron Rosyadi, Cetakan I (Yogyakarta: Samha, 2006), hlm. 23.

⁹ Jarman Arroisi, *Op. Cit.*

¹⁰ Barry Vann, *Puritan Islam: The Geoexpansion of the Muslim World* (Amherst, N.Y.: Prometheus Books, 2011), hlm. n1,

<http://archive.org/details/puritanislam/geoe000vann>.

memberikan ruang untuk reinterpretasi dengan memperhatikan nilai-nilai universal dan perkembangan zaman. *Political Islamists* bertujuan menerapkan struktur politik berdasarkan agama¹¹, sementara Islam Progresif lebih fokus pada pemahaman agama yang responsif terhadap isu-isu sosial dan budaya. Islam Progresif menolak kekerasan seperti *Islamist Extremists*¹² dan mendorong pendekatan dialog, toleransi, serta keadilan. Dalam hal pemisahan agama dan negara, Islam Progresif mencari keseimbangan antara nilai agama dan kebutuhan masyarakat, berbeda dengan *Secular Muslims* yang memisahkan keduanya¹³. *Progressive Ijtihadists* berfokus pada ijtihad untuk pemahaman inklusif¹⁴, sementara Islam Progresif lebih umum merenungkan nilai-nilai Islam secara kritis dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Isu-isu kontemporer dalam pemikiran Islam Progresif meliputi ketidaksetaraan gender, diskriminasi minoritas, pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan berbicara dan beragama, ketimpangan kekayaan, serta pemerintahan otoriter. Omid Safi menggarisbawahi bahwa Muslim progresif harus mengatasi isu-isu ini dengan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

D. Latar Belakang Pemikiran Islam Progresif AR Baswedan

Pemikiran dan perjalanan AR Baswedan menggambarkan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta tokoh-tokoh intelektual yang signifikan dalam hidupnya. Pengaruh budaya Arab dan keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk pemikiran AR Baswedan. Sebagai keturunan Arab, AR Baswedan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mewarisi nilai-nilai dan tradisi Islam. Pendidikan awalnya dipenuhi dengan pengajaran agama dari kakeknya yang merupakan seorang ulama. Sehingga, AR Baswedan memiliki dasar yang kokoh untuk pemahaman agama dan praktik keislamannya. Akar leluhurnya di Hadramaut memberikan pemahaman tentang keragaman dan pentingnya perdamaian antar suku. Keluarga pedagang Baswedan juga memberikan pengaruh signifikan, dengan nilai-nilai agama, etika bisnis, dan ajaran tasawuf menjadi ciri khas dalam kepribadiannya. Pengalaman berjualan bersama ayahnya melatih perilaku, memahami konsep halal-haram, dan menyerap ajaran moral. Interaksi intens dengan anggota keluarga dekat memberikan pelajaran penting tentang agama dan moral, termasuk bimbingan saleh neneknya yang

¹¹ Recep Dogan, *Political Islamists in Turkey and the Gülen Movement* (Springer Nature, 2019), hlm. 9.

¹² Monte Palmer, *Islamic Extremism: Causes, Diversity, and Challenges* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2008), hlm. 12,

<http://archive.org/details/islamicextremism0000palm>.

¹³ Lily Zubaidah Rahim, *Muslim Secular Democracy: Voices from Within* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 11-12, <http://archive.org/details/muslimseculardem0000unse>.

¹⁴ Jarman Arroisi, *Op. Cit.*

mendalam. Semua faktor ini membentuk pemahaman yang kuat tentang Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

AR Baswedan memulai pendidikan formalnya pada usia lima tahun di Madrasah Alkhairiyah di Surabaya, yang didirikan oleh masyarakat Arab bersatu. Pengaruh kuat dari golongan bersenjata dan sayid tampak dalam madrasah ini, dengan mereka mendominasi dan merasa superior¹⁶. Namun, AR Baswedan tidak sejalan dengan pandangan ini dan memutuskan pindah ke Madrasah Al Irsyad di Jakarta yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad Surkati. Di sekolah ini, AR Baswedan diperkenalkan pada konsep demokrasi, persamaan, dan pandangan bahwa karakterlah yang menentukan kedudukan, bukan keturunan. Pandangan ini memicu konflik dengan golongan *Baalwi* yang berbeda pendapat.¹⁷

Hadramaut School di Surabaya menjadi tempat di mana AR Baswedan dapat mengembangkan minatnya dalam bahasa Arab. Meskipun berbeda pandangan dengan pengajaran mengenai golongan sayid di sekolah ini, AR Baswedan dapat memuaskan hasratnya untuk belajar bahasa Arab dan sastra. Pada usia 12 tahun, AR Baswedan bahkan

mengambil kursus Bahasa Belanda yang jarang diikuti oleh anak-anak Arab sebayanya. Meskipun kursus ini tidak umum, AR Baswedan memiliki inisiatif untuk mengambalnya, yang memberikan dasar pengetahuan yang lebih luas baginya.

¹⁸

Kedatangan bangsa Arab pertama kali ke Indonesia secara bertahap terjadi selama perkembangan awal Islamisasi di abad ke 5 masehi¹⁹, mereka berperan penting dalam menyebarkan agama Islam melalui perdagangan. Migrasi orang Arab *Hadrami* terjadi karena ketidakstabilan politik di Hadramaut, mendorong mereka mencari perlindungan dan peluang baru di Nusantara. Mereka pertama kali berdagang di wilayah Sriwijaya dan seiring waktu, berbaur dengan penduduk lokal membentuk kelompok "Arab Peranakan," sementara yang mempertahankan keturunan Arab mereka membentuk "Kelompok Totok atau Sayid Arab."²⁰

Di era penjajahan Belanda, pemerintah kolonial mencoba memecah persatuan antara komunitas Arab dengan penduduk pribumi melalui pembentukan perkampungan Arab di pesisir Jawa dan Sumatera²¹. Pengalaman ini memberi pemahaman kepada AR Baswedan tentang pentingnya solidaritas dan persatuan

¹⁵ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Op.Cit.*, hlm. 35.

¹⁶ Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, hlm. 133.

¹⁷ Nabiel A. Karim Hayaze', *Ar Baswedan: Revolusi Batin Sang Perintis* (Mizan, 2015), hlm. 51.

¹⁸ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: karya dan pengabdiannya* (Jakarta: Direktorat Nilai dan Sejarah Nasional, 1989), hlm. 14-15.

¹⁹ Jajang Jahroni, "Menjadi Pribumi Di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab Di Indonesia," 2000, hlm. 168, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39448>.

²⁰ Samudra Eka Cipta, "Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab Di Indonesia," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 05 (27 Juli 2020), hlm. 176-177, <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.71>.

²¹ *Ibid.*, hlm. 176.

komunitas Arab dalam menjaga identitas dan semangat nasionalisme Indonesia.

Kondisi sejarah keturunan Arab di Indonesia memiliki pengaruh kuat dalam pemikiran AR Baswedan tentang nasionalisme dan peran etnis Arab dalam membangun jiwa nasionalisme Indonesia. Baswedan menghargai persatuan komunitas Arab, baik peranakan maupun tokoh, dalam membangun bangsa dan berkontribusi pada perjuangan nasional. Pandangannya melampaui identitas etnis, fokus pada pembentukan jiwa nasionalisme inklusif bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pengaruh tokoh dan guru intelektual terhadap AR Baswedan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemikiran dan perjalanannya. Pengaruh Syaikh Ahmad Surkati²², pendiri Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah, membantu membentuk landasan moral dan etika AR Baswedan dengan mengajarkan konsep kebenaran, persamaan²³, dan nasionalisme.²⁴

²² Nabel A. Karim Hayaze', *op.cit.*, hlm. 63.

²³ Syaikh Ahmad Surkati berkata: "...Perhatikan sabda Rasulullah S.A.W. yang berbunyi sebagai berikut: "Kalian ini adalah dari Adam A.S. dan Adam itu dari tanah. Oleh karena kalian berasal dari tanah, maka tidak ada perbedaan antara bangsa Arab di atas yang bukan Arab, begitu pula antara si kulit hitam di atas si kulit merah kecuali dengan takwa." (Lihat: *Ibid*, hlm. 66.)

²⁴ Banyak pemimpin besar bangsa yang telah lahir dari gemblengan Syekh Ahmad Surkati melalui sekolah al Irsyad. Salah satunya adalah Prof. HM Rasyidi, yang kemudian menjadi Menteri Agama RI pertama. Ia ikut berjuang bersama AR Baswedan dalam misi diplomatik ke Mesir pada tahun 1947. Selain

Selanjutnya pengaruh dari Hoesin Bafagieh²⁵, mentor dalam bidang menulis, membantu Baswedan mengembangkan pola pikir tentang kesadaran sosial, kesetaraan, dan nasionalisme melalui tulisan-tulisannya. Kemudian pengaruh dari Liem Koen Hian²⁶, pendiri Partai Tionghoa Indonesia, mempengaruhi Baswedan dalam pandangan identitas dan tanah air, mengilhami semangat inklusif dan kolaborasi antara kelompok etnis. Selanjutnya, Salim Ali Maskati²⁷, sahabat dan mentor, membantu membentuk kemampuan jurnalistik dan semangat nasionalisme AR Baswedan melalui jurnalistik dan pendirian PAI. Dr. Soetomo, yang dijuluki "Bapak Peranakan Arab"²⁸, memperlihatkan sikap inklusif dan keberanian dalam memperjuangkan identitas keturunan Arab, menginspirasi Baswedan dalam menghargai identitasnya dan memperjuangkan kesetaraan sosial. Secara keseluruhan, pengaruh semua tokoh ini membentuk nilai-nilai penting dalam kehidupan dan pemikiran AR Baswedan,

Prof. HM Rasyidi, terdapat juga tokoh lain seperti KH Abdul Halim dari Perserikatan Ulama Indonesia (PUI) dan KH Mas Mansyur, yang juga merupakan alumni sekolah al Irsyad. Selain mereka, masih banyak lagi pemimpin-pemimpin berpengaruh lainnya yang juga berasal dari gemblengan Syekh Ahmad Surkati. (Lihat: *Ibid*, hlm. 68.)

²⁵ *Ibid*, hlm. 71-72.

²⁶ Natalie Mobini-Kesheh, *Op.Cit.*, hlm. 134.

²⁷ Nabel A. Karim Hayaze', *op.cit.*, hlm. 68-71.

²⁸ Teri Yulandari, "Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908 - 1986" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 29, <http://digilib.uinsa.ac.id/53055/>.

mengarah pada semangat influsif, kesetaraan, dan nasionalisme yang kuat dalam perjuangan membangun masyarakat yang adil dan harmonis di Indonesia.

Secara keseluruhan, pemikiran dan perjalanan AR Baswedan mencerminkan pengaruh yang luas dan beragam, yang membentuk karakter dan pandangannya tentang agama, identitas, persamaan, dan nasionalisme Indonesia.

E. Pemikiran AR Baswedan dalam Karya dan Gerakan Nasionalismenya

Pemikiran AR Baswedan dalam karya dan gerakan nasionalismenya tercermin melalui beberapa aspek penting. Pertama, dalam tulisannya yang berjudul "Peranakan Arab dan Totoknya,"²⁹ AR Baswedan menekankan pentingnya mengadopsi budaya dan identitas Indonesia sebagai bagian integral dari identitas Arab-Indonesia. Dalam tulisan ini, AR Baswedan merangkul keberagaman budaya Indonesia dan mengajak komunitas Peranakan Arab untuk menghargai dan mengadopsi nilai-nilai budaya Indonesia.

Kedua, dalam foto yang menampilkan AR Baswedan mengenakan blangkon dan pakaian khas Jawa³⁰, AR Baswedan mengilustrasikan konsep adaptasi dan integrasi budaya. Ini menggambarkan sikap inklusifnya terhadap budaya lokal dan identitas ganda yang dimilikinya, memperkuat pandangan bahwa identitas

Arab-Indonesia harus memperkuat keterhubungan dengan budaya dan tanah air Indonesia.

Ketiga, dalam bukunya "Beberapa Catatan tentang: Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab,"³¹ AR Baswedan menciptakan SPIKA (Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab) untuk menyatukan peranakan Arab dengan semangat nasionalis Indonesia. Pemikiran ini mencerminkan semangat persatuan dan komitmen pada tanah air Indonesia sebagai bagian dari identitas Arab-Indonesia.

Keempat, dalam tulisannya yang membahas peran PAI (Persatuan Arab Indonesia) dan putusan Kongres Parindra³², AR Baswedan menyoroti pentingnya mengatasi perbedaan dalam memperjuangkan identitas Arab Indonesia yang lebih kuat. Dia menunjukkan pandangan inklusifnya tentang nasionalisme dan kebersamaan dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Kelima, melalui tulisannya *P.A.I. DAN NASIONALE CONCENTRATIE!*³³ AR Baswedan mendorong persatuan dalam pergerakan kebangsaan dan menunjukkan dukungannya terhadap putusan Kongres Parindra tentang masuknya kaum Indo dalam pergerakan Indonesia. Pemikiran ini mencerminkan pandangannya tentang kesetiaan pada Indonesia sebagai satu kesatuan dalam pergerakan nasional.

²⁹ AR A. Baswedan, "Peranakan Arab dan Totoknya," *Mata-Hari*, 1 Agustus 1934, Perpustakaan Nasional RI.

³⁰ *Mata-Hari*, 1 September 1934, Perpustakaan Nasional RI.

³¹ A. R. Baswedan, *Beberapa Catatan tentang: Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, vol. 1 (Pers Nasional, 1974).

³² *Aliran Baroe*, no.9, tahun II, April 1939, hlm. 5.

³³ *Aliran Baroe*, no. 9, Tahun II, April 1939, hlm. 1.

Keenam, dalam tulisannya "Menatap Masa depan Peranakan Arab,"³⁴ AR Baswedan mengajak untuk fokus pada masa depan dan terus maju tanpa terjebak dalam masa lalu. Dia menekankan pentingnya melampaui kegagalan dan rintangan demi mencapai tujuan yang lebih baik dalam pergerakan nasional.

Ketujuh, dalam tulisannya tentang Aliran Baroe Terbit!³⁵, AR Baswedan menggambarkan peran penting Hoesin Bafagieh dan gerakan revolusioner baru yang mencoba membawa pemikiran baru dan semangat yang kuat ke dalam masyarakat saat itu.

Dalam tulisannya yang membahas tentang peran kesenian dalam komunitas Arab Indonesia³⁶, AR Baswedan menekankan pentingnya merangkul dan mengembangkan bakat seni pemuda mereka. Pemikiran ini mencerminkan pandangannya tentang pentingnya kesenian dalam menjaga identitas dan peradaban komunitas Arab di Indonesia.

F. Konsep Islam Progresif dalam Pemikiran AR Baswedan

Pemikiran AR Baswedan dalam perspektif Islam progresif mengarah pada penerapan prinsip-prinsip inklusif, kesetaraan, keadilan sosial, dan keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang progresif.

Melalui pendekatan inklusifnya, Baswedan mendorong penerimaan dan

pengakuan terhadap semua individu dan kelompok dalam masyarakat, seperti yang terlihat dalam upayanya menggabungkan budaya Jawa dengan identitas Arabnya. Konsep toleransinya mencerminkan sikap saling menghargai dan membiarkan individu menjalankan keyakinan tanpa diskriminasi.

Dalam konteks kesetaraan sosial, Baswedan memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama bagi semua warga tanpa memandang latar belakang etnis dan agamanya. Transformasi sosialnya tercermin dalam upayanya menggabungkan identitas Arab-Indonesia, menguatkan persatuan melalui Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (SPIKA), dan mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI) untuk memperoleh pengakuan dan keterlibatan aktifnya.

Dalam pandangannya tentang dialog antaragama dan kemanusiaan, Baswedan mengedepankan persatuan dan menghilangkan sekat-sekat masyarakat. Semuanya ini mencerminkan komitmen AR Baswedan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam progresif dalam konteks pergerakan kebangsaan Indonesia.

G. Kritik dan Pandangan Tokoh Pergerakan Terhadap Pemikiran AR Baswedan

Dalam pandangan tokoh pergerakan terhadap pemikiran AR Baswedan, Hoesin

³⁴ *Aliran Baroe*, no. 9, Tahun II, April 1939, hlm. 15

³⁵ *Aliran Baroe*, no. 9, Tahun II, April 1939, hlm. 13

³⁶ *Aliran Baroe*, no. 11, Tahun II, April 1939, hlm. 1.

Bafagieh, melalui tulisan di Majalah Aliran Baroe³⁷, menggambarkan AR Baswedan sebagai tokoh yang menonjol dalam gerakan progresif di Indonesia. Meskipun mantan lawan, Bafagieh menceritakan perjalanan hidupnya, yang dimulai dari pergerakan Aliran Baru hingga terlibat dalam P.A.I. Bafagieh menyoroti peran Baswedan dalam mengkritik tradisi lama dan memajukan pemikiran baru.

D. Arnowo, melalui tulisannya *Bapak P. A. I. dalam Pergaulan*,³⁸ menunjukkan bahwa P.A.I. berkembang pesat dan tidak hanya terkait dengan sosok Baswedan, meskipun Baswedan memiliki peran yang kuat dalam memajukan gerakan tersebut. Arnowo juga menggarisbawahi kesederhanaan dan idealisme Baswedan.

Pandangan Toean Amrullah (Hamka)³⁹, seperti yang dijelaskan dalam tulisannya *ALIRAN BAROE: P. A. I. DALAM MICROSCOOP!* menekankan pentingnya memahami sejarah pergerakan bangsa Arab di Indonesia dengan objektif. Hamka berpendapat bahwa peranakan Arab telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan menyuarakan pentingnya mempertahankan identitas sambil beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.

H. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai "PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM PROGRESIF AR BASWEDAN PERIODE 1934-1942" adalah bahwa AR Baswedan

adalah seorang pemikir Islam progresif yang berpengaruh dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang AR Baswedan yang kaya akan pengaruh keluarga, budaya Arab, dan tradisi Islam telah membentuk pemikirannya yang progresif. Pemikiran AR Baswedan dapat dikategorikan sebagai pemikiran Islam progresif karena mengadopsi pendekatan yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap isu-isu kemanusiaan yang beragam. Pemikirannya mempengaruhi kalangan muda Muslim pada masa itu, yang kemudian berperan aktif dalam pergerakan kemerdekaan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pemikiran progresif AR Baswedan tidak hanya bersumber dari pengaruh intelektual, tetapi juga akar budaya dan nilai-nilai keluarga yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran progresif AR Baswedan merupakan hasil dari keterpaduan antara intelektualitas, nilai-nilai keislaman, dan pengalaman hidupnya. Pengaruh pemikiran AR Baswedan terhadap pergerakan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan, karena ia berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan. Pemikirannya yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan dialog antaragama memberikan dampak konkret dalam konteks pergerakan kemerdekaan Indonesia.

³⁷ *Aliran Baroe*, no. 6, Tahun II, November 1939, hlm. 1.

³⁸ *Aliran Baroe*, no. 6, Tahun II, November 1939.

³⁹ *Aliran Baroe*, no. 11, Tahun II, November 1939.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi AR Baswedan dalam mengembangkan pemikiran Islam progresif dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Temuan-temuan penting ini menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran dan pengaruh AR Baswedan dalam konteks sejarah pergerakan kemerdekaan dan perkembangan pemikiran Islam progresif di Indonesia. Hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang hubungan antara pemikiran Islam progresif dengan konteks sosial dan politik pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Kompas 6 Agustus 2021.

Buku

A. Noor, Farish. 2006. *Islam: tantangan, peluang, dan masa depannya di Asia Tenggara*. Disunting oleh Mohammad Nor Ichwan dan Imron Rosyadi. Cetakan I. Yogyakarta: Samha.

Abdurrahman Dudung. 1988. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.

Budhy Munawar Rachman. 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme: Paradigma Baru Islam Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat: Paramadina.

De Jonge, Huub. 2019. *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia*

(1900-1950). Kepustakaan Populer Gramedia.

Dogan, Recep. 2019. *Political Islamists in Turkey and the Gülen Movement*. Springer Nature.

Lukman Hakiem, Hadi Nur Ramadhan. 2021. *AR Baswedan: Saya Muslim, Saya Nasionalis*. Pustaka Al-Kautsar.

Mobini-Kesheh, Natalie. 1999. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. Ithaca, N.Y.: Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University,

Nabiel A. Karim Hayaze'. 2015. *Ar Baswedan: Revolusi Batin Sang Perintis*. Mizan.

Palmer, Monte. 2008. *Islamic Extremism: Causes, Diversity, and Challenges*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

Qodir, Dr Zuly. 2010. *Islam Liberal; Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Lkis Pelangi Aksara.

Rahman, Momon Abdul, Suswadi Suswadi, Misman Misman, Kurniasih Kurniasih, dan Ali Mustofa. 2015. *Jong Java: peranannya dalam Persatuan Bangsa*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suratmin, dan Didi Kwartanada. 2014. *Biografi AR Baswedan: Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Suratmin. 1989. *Abdul Rahman Baswedan: Karya Dan Pengabdianannya*. Jakarta: Direktorat Nilai dan Sejarah Nasional.

- Vann, Barry. 2011. *Puritan Islam: The Geoeconomic Expansion of the Muslim World*. Amherst, N.Y.: Prometheus Books.
- Zubaidah Rahim, Lily. 2013. *Muslim Secular Democracy: Voices from Within*. New York: Palgrave Macmillan.

Jurnal

- A. Ilyas Ismail. 2019. "Islam Progresif Indonesia: Telaah Pemikiran Dan Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL)." *Al Qalam* 36, no. 1 67-84. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i1.570>.
- A. R. Baswedan. 1974. *Beberapa Catatan tentang: Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*. Vol. 1. Pers Nasional.
- Ahmad Dafit. 2017. "Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo (1942-2016)." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-03>.
- Aminudin. 2019. "Islam Progresif: Telaah atas Pemikiran Omid Safi." *Farabi* 16, no. 2. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1085>.
- Jajang Jahroni. 2000. "Menjadi Pribumi Di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab di Indonesia". *Studia Islamika*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39448>.
- Jarman Arroisi. 2017. "Fikih Takwil dan Tafsir Abdullah Saeed." *Kalimah* 15, no. 1.
- Murfi, Ali, dan Rahmad Nursyahidin. 2015. "'Muslim Progresif' Omid Safi Dan

Isu-Isu Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-08>.

- Rusdiana Navlia Khulaisie. 2019. "Islam Progresif dan Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Abdullah Saeed." *MUWAZAH* Vol. 11, no. 1 4 Juni. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i1.1886>.
- Safi, Omid. 2003. "What Is Progressive Islam?" *The International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) News Letter* 13, no. 1.
- Samudra Eka Cipta. 2020. "Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab Di Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 05.
- Sulaeman, Asep, dan Samsudin. 2021 "Fenomena Munculnya Tokoh Islam Progresif Muhammadiyah 1980-2019." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2.
- Tohis Reza Adeputra. 2021. "Islam Progresif Dan Tan Malaka: Reposisi Madilog Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2.
- Ulin Nuha. 2021. "Studi Tentang Pluralisme Dalam Islam Progresif Di Indonesia." *Jurnal Dewantara* 10, no. 02.
- Yusdani. 2015. "Pemikiran Dan Gerakan Muslim Progresif." *el-Tarbawi* 8, no. 2.

Majalah

- Aliran Baroe*, no. 9, Tahun II, April 1939.
- Aliran Baroe*, no. 6, Tahun II, November 1939.
- Aliran Baroe*, no. 11, Tahun II, November 1939.

Mata-Hari, 1 Agustus 1934. Perpustakaan Nasional RI.

Mata-Hari. 1 September 1934. Perpustakaan Nasional RI.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Ahmad Sodikin. 2021. "Transformasi Komunitas Arab Indonesia Dari Persatuan Arab Indonesia (PAI) Ke Partai Arab Indonesia 1934-1949. (Studi Atas Peranan PAI Dalam Gerakan Nasionalisme Dan Perjuangan Kemerdekaan RI)." *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alfiah Noor Ramadhani. 2017. "Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Keturunan Arab Di Indonesia." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Asep Muhamad Abduh. 2019. "Biografi dan pemikiran Hamka tentang nasionalisme tahun 1950-1975." *Tesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Asih Wahyuni. 2019. "Peran AbdulRahman Baswedan dalam Memeperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Serang Banten.

Ellyta Galuh Buana. 2019. "Peran Hamid Algadri Dan Keturunan Arab Dalam Dinamika Politik Kemerdekaan Indonesia 1931-1978." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Muhammad Ihkam Halimi. 2019. "Studi Tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah Dan Implementasinya (1914-1934)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Muhammad Iqbal. 2020. "Nasionalisme Dan Faham Keislaman DR. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914 - 2005." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Reza Adeputra Tohis. 2019. "Islam Progresif (Telaah Sosial Gagasan-Gagasan Keislaman Tan Malaka)." *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tasya Nurfathiha. 2022. "Jong Sumatranen Bond Cabang Padang Dalam Gerakan Nasionalisme (1918-1930)." *Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta.

Teri Yulandari. 2020. "Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908 - 1986." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wildan Taufiqur Rahman. 2014. "Aktivitas Politik Masyarakat Arab di Surabaya Tahun 1930-1950." *Skripsi*, Universitas Airlangga.

Yeni Hafidhoh. 2018. "Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi Abad XV." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.